

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PENYIMPANGAN SEKSUAL

#### A. Seksualitas dalam Al-Qur'an

Allah menciptakan manusia paling mulia diantara makhluk-makhluk lainnya. Salah satu dari kemuliaan itu, manusia dianugerahi insting untuk mempertahankan keturunannya. Ini berarti manusia dapat memperbanyak keturunan dengan “alat” yang telah Allah anugerahi kepadanya. Anugerah berupa alat kelamin dan nafsu syahwat yang akan muncul sebagai naluri seks yang di bawahnya sejak lahir.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks artinya jenis kelamin<sup>1</sup> sedangkan menurut BKKBN, seks merupakan perbedaan antara badani atau biologis perempuan dan laki-laki yang disebut dengan jenis kelamin yakni penis (laki-laki) dan vagina (perempuan)<sup>2</sup>. Ciri-ciri dari sifat atau peranan dari masing-masing jenis kelamin itulah yang disebut dengan seksualitas.<sup>3</sup> Di dalam istilah biologi sendiri, sasaran utama dari tujuan seks adalah untuk perkembangbiakan keturunan dengan maksud memperoleh keturunan.<sup>4</sup> Seks menjadi suatu mekanisme bagi manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya memperoleh keturunan.

---

<sup>1</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (online), Aplikasi.

<sup>2</sup> BKKBN, *www.bkkbn.go.id*, (online), diakses pada tanggal 13 Februari 2020.

<sup>3</sup> Ahmad Supriyanto dan Afifah Afra, *Bincang-bincang Soal Seks! Pendidikan Seks untuk Remaja*, (Solo: GIZONE PUBLISHING, 2011), 17.

<sup>4</sup> MA Hassanayn, *SEXQ Kecerdasan Seksual Versus Ancaman HIV/AIDS*, (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, TT), 20.

Berbeda dengan seks, seksualitas memiliki makna yang lebih luas lagi. Seksualitas merupakan kompleksitas yang mencakup seks dan gender, mulai dari sikap, emosi, fisik, bahkan moral dan norma-norma sosial. Jika seks mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya pada “jenis” laki-laki dan perempuan dengan pendekatan anatomis, maka seksualitas berbicara lebih jauh lagi, yakni adanya bentuk-bentuk lain di luar itu, termasuk masalah norma. Dengan kata lain seksualitas merupakan konstruksi sosial terhadap entitas seks yang mengatur *bodily function*.<sup>5</sup> Bahkan juga dapat dikatakan bahwa seksualitas adalah konstruksi sosial atas konsep tentang nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks.<sup>6</sup>

Dorongan kearah seksual antara pria dan wanita bertujuan untuk menciptakan jenis makhluk hidup seperti mereka. Oleh karena itu, secara biologis hal itu berarti bentuk pasangan yang berlawanan jenis kelamin yang memungkinkan akan melahirkan keturunan.<sup>7</sup> Meskipun dorongan seksual merupakan sesuatu yang alamiah tetapi Islam tidak membiarkan pemenuhannya berlangsung tanpa aturan. Dorongan itu harus disalurkan dalam perkawinan, tidak dengan melacur atau mencari kesenangan seksual melalui cara-cara yang menyimpang.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, “Pengantar” dalam Irwan Abdullah dkk, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), vi.

<sup>6</sup> Yulfita Raharjo, “Seksualitas Manusia dan Masalah Gender” dalam Abdurrahman Wahid dkk, *Seksualitas, Kesetaraan Reproduksi dan Ketimpangan Gender*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 221.

<sup>7</sup> Dr. Francisco Jose Marino, *Agama dan Akal Pikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 199.

<sup>8</sup> Ibid.

Sebagaimana ditegaskan oleh Musdah Mulia bahwa seksualitas itu berkaitan dengan banyak hal karena ia mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, serta sikap sosial, dan terjalin erat dengan perilaku serta orientasi seksual yang dibentuk di dalam masyarakat di mana seseorang menjadi bagian darinya.<sup>9</sup> Seksualitas tidak semata-mata merupakan *body chemistry*, tetapi lebih merujuk pada situasi sosial dan pengharapan. Laki-laki dan perempuan secara sosial dikonstruksikan berbeda begitu pula perilaku yang dihasilkan.<sup>10</sup>

Berdasarkan tingkah laku manusia, Sigmund Freud seorang pendiri ilmu *psychoanalysis* dari Wina yang hidup pada tahun 1856-1939, berkesimpulan bahwa manusia hidup didorong oleh dua naluri, yaitu yang *pertama*, makan untuk mempertahankan hidup pribadi; dan yang *kedua*, seks untuk mempertahankan keturunan.<sup>11</sup> Pendapat Sigmund Freud, dianggap tepat karena pada dasarnya manusia diciptakan Allah telah diberi bekal nafsu seks sebagai kaitan untuk mempertahankan kelangsungan keturunan. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surah ali-Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ ... 

“dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, ...” (QS. ali-Imran: 14)

---

<sup>9</sup> Siti Musdah Mulia, dkk, *Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia Modul Pelatihan Untuk Pelatih Hak-hak Reproduksi dalam Perspektif Pluralisme*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender dan The Ford Foundation, 2003), 93.

<sup>10</sup> Jokie MS Siahaan, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*, (Jakarta: Indeks, 2009), 51.

<sup>11</sup> M. Bukhori, *Islam dan Adab Seksual*, (Solo: AMZAH, 2001), 1.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia (laki-laki) sejak lahir telah dibekali cinta syahwat (nafsu seks) terhadap wanita. Demikian pula wanita sebagai lawan jenis laki-laki tak ubahnya seperti laki-laki juga. Ia dibekali oleh Tuhan nafsu seks yang sama seperti lawan jenisnya. Naluri seks pada wanita ini digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an, pada kisah Zulaikha yang jatuh cinta kepada Nabi Yusuf as., sebagaimana diterangkan dalam QS. Yusuf ayat 23:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۗ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ  
 وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ  
 إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

*“dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini.” Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.” (QS. Yusuf: 23)*

Maka sekarang menjadi jelas bahwa seks adalah kebutuhan biologis manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Dari kenyataan ini seks merupakan faktor yang sangat penting sebagai fitrah dari Allah, yang merupakan suatu perkara yang suci dan mulia.<sup>12</sup> Jangan sampai naluri seks manusia sebagai anugerah Tuhan ini diselewengkan mengikuti hawa nafsu yang melampaui batasnya. Jika ini terjadi, tentu insting manusia untuk

<sup>12</sup> Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 85.

mempertahankan kelangsungan keturunan tidak akan berhasil, bahkan sebaliknya akan punah.

Untuk menghindari hal demikian, sangat penting sekali diterapkan pemahaman nilai moral agama dalam seks. Yang mana moral berarti ajaran mengenai baik dan buruknya tingkah laku manusia. Jika moral agama diterapkan dalam seks, niscaya agama akan membimbing tingkah laku hubungan seks yang baik, seks yang berjalan sesuai dengan moral agama pasti akan berjalan dengan baik dan wajar tanpa menodai harkat dan martabat manusia. Maka disinilah letak kepentingan pemahaman seks yang sesuai dan sejalan dengan tuntutan agama.

Kiranya tidak ada satupun agama di dunia ini yang membenarkan kehidupan seks berjalan tanpa etika, aturan, dan tatanan. Dalam Islam hubungan seks hanya dibenarkan melalui ikatan perkawinan yang sah. Hubungan seks yang berjalan tanpa ada ikatan perkawinan akan menimbulkan berbagai akibat negatif sebagai gejala sosial, seperti terjadinya pelacuran, seks bebas, kelahiran anak tanpa bapak, berjangkitnya penyakit kelamin, dan lain sebagainya. Ini semua akibat naluri seks pada manusia yang dibiarkan berkembang tanpa memperdulikan moral agama. Dari sinilah munculnya batasan-batasan dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang yang ingin melakukan seks.

#### 1. Heteroseksual (Ikatan Pernikahan)

Heteroseksual dikatakan sebagai seks normal, hubungan seks normal ini dilakukan oleh sepasang anak manusia yang terdiri atas laki-laki dan

lawan jenisnya yakni seorang perempuan dalam ikatan pernikahan yang sah. Dalam hal ini al-Qur'an jelas cenderung lebih legalkan jenis orientasi seksual yang bersifat heteroseksual. Sebab terdapat banyak ayat yang menjelaskan bahwa keberpasangan itu merupakan sunnatullah. Namanya keberpasangan (azwij), selalu mengandaikan adanya dua jenis kelamin yang berbeda (yakni laki-laki dan perempuan). Oleh sebab itu, al-Qur'an memberikan pintu legitimasi untuk menyalurkan hasrat seksual tersebut melalui pintu pernikahan.

Orientasi seksual yang bersifat heteroseksual dalam pandangan Islam tidak boleh hanya semata-mata memperturutkan nafsu saja, namun harus diniati sebagai bagian dari ibadah kepada Allah, misalnya dalam rangka memberikan nafkah batin buat istri, memperbanyak keturunan, meredam gelora libido seks yang membara sehingga hati lebih khusyu' dan sebagainya.<sup>13</sup> Semua itu harus dilakukan dengan cara yang *ma'ruf*, tidak boleh ada pemaksaan atau intimidasi antara suami-istri (QS. an-Nisa: 19).

Pada prinsipnya orientasi seksual yang bersifat heteroseksual harus melalui akad nikah dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Sebab dengan pernikahan disitu ada tugas, hak, dan tanggung jawab yang semua akan menjadi nilai ibadah kepada Allah jika diniati secara ikhlas.<sup>14</sup> Itulah mengapa al-Qur'an melarang perzinahan (QS. al-An'am: 151 dan al-Isra':

---

<sup>13</sup> Syafiq Hasyim, "Seksualitas dalam Islam" dalam Abdul Moqsih Ghazali dkk, *Tubuh Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan; Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 218.

<sup>14</sup> Ahmad Faiz, *Cita Keluarga Islam*, (Jakarta: Serambi, 2002), 55.

32) meskipun hal itu merupakan salah satu jenis penyaluran seksual yang bersifat heteroseksual perzinahan dalam bentuk apapun baik prostitusi (pelacuran), *incest* (relasi seksual antara bapak dengan anak perempuannya) pemerkosaan (rape) atau *promiscuity* (hubungan seks yang campur aduk dengan orang) ataupun suka-sama suka termasuk ketegori penyimpangan seksual, sebab ia menyalurkan nafsu seksnya bukan kepada pasangan yang sah/halal. Betapa pun hal itu dilakukan suka sama suka, tetapi al-Qur'an tetap melarangnya. Jadi dalam hal ini, suka sama suka saja tidak cukup, melainkan harus dalam ikatan pernikahan yang sah. Dengan kata lain, al-Qur'an tidak membolehkan seks bebas.

Pengertian perkawinan secara terminologi, ada beberapa pendapat, antara lain menurut: Sayuthi Thalib: “Perkawinan ialah perjanjian suci membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.”<sup>15</sup> Sedangkan menurut Mahmud Yunus: “Perkawinan ialah akad antara calon suami istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syari’at”.<sup>16</sup>

Nikah yang merupakan istilah perkawinan dalam agama. Istilah yang digunakan ketika melakukan suatu akad perjanjian untuk mengikat diri antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin

---

<sup>15</sup> Sayuthi Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia; Berlaku bagi Umat Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), 47.

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, (Jakarta: CV Al Hidayah, 1968), 1.

antara keduanya.<sup>17</sup> Pengertian perkawinan menurut ahli ushul, dikelompokkan ke dalam tiga pendapat utama, yaitu:

- a. Menurut Ahli Ushul dari golongan Hanafi, Perkawinan menurut arti aslinya setubuh dan menurut arti majazi ialah akad yang dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita.
- b. Menurut Ahli Ushul golongan Syafi'i Perkawinan menurut arti aslinya ialah akad yang dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita.
- c. Menurut Ahli Ushul dari golongan Abul Qasim Az-zajjad, Imam Yahya, Ibnu Hazm dan sebagian ahli ushul dari sahabat Abu Hanifah: perkawinan artinya antara akad dan setubuh.<sup>18</sup>

Dari pendapat yang telah penulis bahas di atas tentang pengertian perkawinan yang menjadi intinya adalah adanya unsur perjanjian atau akad yang mengikat antara kedua orang yaitu calon suami dan istri sesuai dengan ketentuan syari'at. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pengertian perkawinan adalah melakukan suatu akad untuk mengikatkan diri antara seorang pria dengan seorang wanita untuk memperoleh legitimasi kehalalan hubungan seksual kedua belah pihak untuk mewujudkan mahligai rumah tangga yang bahagia, didasari dengan kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang telah digariskan oleh syari'at.

---

<sup>17</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1989), 9.

<sup>18</sup> A. Rahman Al-Djaziry, *Al-Fiqh Mazhabibil Arba'ah*, jilid IV, (Mesir: Al-Maktabah Al-Tijariyyah, 1979), 1-3.

Dalam setiap perikatan akan timbul hak-hak dan kewajiban pada dua sisi. Maksudnya, apabila mempunyai kemauan atau kesanggupan yang dipadukan dalam satu ketentuan dan disyaratkan dengan kata-kata, atau sesuatu yang bisa dipahami demikian, maka dengan itu terjadilah peristiwa hukum yang disebut perikatan.<sup>19</sup>

Penyaluran hasrat seks yang sah ialah cara halal dan suci untuk menyalurkan nafsu syahwat. Cara yang halal dan suci untuk menyalurkan nafsu syahwat ialah melalui pernikahan. Sebagai salah tujuan dilaksanakannya nikah, hubungan intim menurut Islam termasuk salah satu ibadah yang sangat dianjurkan agama dan mengandung nilai pahala yang sangat besar. Karena jima' dalam ikatan nikah adalah jalan halal yang disediakan Allah untuk melampiaskan hasrat biologis insani dan menyambung keturunan Bani Adam.<sup>20</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauzi dalam *Aṭḥ-Ṭhibbun Nabawi* (Pengobatan ala Nabi), sesuai dengan petunjuk Rasulullah, hubungan intim memiliki tiga tujuan: memelihara keturunan dan keberlangsungan umat manusia, mengeluarkan cairan yang bila mendekam di dalam tubuh akan berbahaya, dan meraih kenikmatan yang dianugerahkan Allah. Ulama salaf mengajarkan, "Seseorang hendaknya menjaga tiga hal pada dirinya: jangan sampai tidak berjalan kaki, agar jika suatu saat harus melakukannya tidak akan mengalami kesulitan; jangan sampai tidak makan, agar usus tidak

---

<sup>19</sup> Achmad Kuzairi, *Nikah Sebagai Perikatan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 1-2.

<sup>20</sup> Sayyid Muhammad Ridhwi, *Perkawinan dan Seks Dalam Islam*, 1997, 94.

menyempit; dan jangan sampai meninggalkan hubungan seks, karena air sumur saja bila tidak digunakan akan kering sendiri.<sup>21</sup>

Pernikahan selain untuk mengikuti sunnah Rasulullāh Saw. juga merupakan solusi terbaik dalam mengatasi gejala syahwat yang menggelora sehingga manusia dapat memelihara kesucian diri sekaligus menjalankan bentuk amalan yang berpahala.<sup>22</sup>

Keinginan hubungan seksual atau libido seksualitas merupakan naluri yang ada pada manusia untuk menikmati hubungan itu sekaligus upaya mengembangkan jenis. Naluri seperti ini juga ada pada binatang. Hanya saja, pada manusia yang lebih dominan adalah untuk menikmati hubungan seks ketimbang mengembangkan jenis.<sup>23</sup> Oleh karena itu, naluri tersebut tidak bisa dibendung begitu saja tanpa ada solusi yang benar.

Islam sebagai agama wahyu yang berasal dari Allah, zat yang menciptakan manusia, merupakan petunjuk bagi manusia agar dalam menempuh kehidupannya di dunia tidak tersesat sehingga manusia memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Allah sebagai al-Khaliq, Maha Mengetahui tentang keadaan manusia makhluk ciptaan-Nya itu. Kepada manusia diberikan aturan-aturan hidup yang cocok sebagai makhluk yang menyandang predikat "*ahsanu taqwim*" dibanding makhluk Tuhan yang lain. Allah mempersilahkan manusia menikmati hubungan seksual seperlunya asal saja hal itu dilakukan melalui prosedur yang benar.

---

<sup>21</sup> Ibid., 96.

<sup>22</sup> Ahmad Zaky, "*Menjadi Wanita yang Dicintai Allah*", 159.

<sup>23</sup> Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, trjm. H. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), 35 .

Sebaliknya, Allah melarang manusia mendekati diri kepada perbuatan-perbuatan yang bisa mewujudkan hubungan seksual secara ilegal.

Kendati Allah telah memberikan tuntunan hidup melalui perkawinan agar manusia mau mengikutinya demi menjaga harkat dan martabatnya, namun tidak semua manusia mau menurutinya. Hal itu dikarenakan adanya godaan yang sangat kuat dari dalam dan dari luar dirinya sehingga banyak manusia yang tidak kuat menahan godaan itu dan akhirnya membelakangi tuntunan Allah.

## 2. Homoseksual (Lesbian/Gay)

Homoseksual merupakan hubungan seks sesama jenis, pria dengan pria atau wanita dengan wanita.<sup>24</sup> Penyimpangan seksual ini disebut juga dengan *semburit*<sup>25</sup> atau *gemblak*<sup>26</sup> dan dalam bahasa Arab disebut dengan *liwāth*. Penyimpangan ini disebut homoseksual sebab ada ketertarikan dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama.<sup>27</sup> Kata homoseksual berasal dari kata *homo* dan *seksual*. Kata *homo* berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama dan *seksual* berasal dari bahasa Inggris yang berarti berhubungan dengan kelamin. Di Indonesia kata homoseks ini menunjuk pada kaum homoseksual laki-laki saja sedangkan lesbian untuk kaum

---

<sup>24</sup> Ahmad Supriyanto dan Afifah Afra, *Bincang-bincang Soal Seks! Pendidikan Seks untuk Remaja*, (Solo: GIZONE PUBLISHING, 2011), 110.

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 1081.

<sup>26</sup> Gemblak diartikan sebagai penari ronggeng laki-laki atau laki-laki yang menjadi piaraan laki-laki lain. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 350.

<sup>27</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid 3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 563.

homoseksual wanita.<sup>28</sup> Adapun dalam bahasa Arab lesbian disebut dengan *al-Sihaq* atau *al-Musahaqah*.<sup>29</sup>

Lesbian berasal dari bahasa Yunani '*lesbos*' yang diambil dari nama sebuah pulau yang hanya dihuni para wanita. Sedangkan istilah '*gay*' merujuk kepada laki-laki yang homoseksual. Istilah *gay* ini lebih halus dan lebih mengacu pada orientasi seksual.<sup>30</sup> Sedangkan dalam kamus besar Ilmu Pengetahuan, istilah homoseksual diartikan keadaan tertarik terhadap kelamin sejenis.<sup>31</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia ada empat pengertian yang terkait homoseks yaitu: Homoseks adalah hubungan seks dengan pasangan sejenis; homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama; homoseksualisme adalah paham homoseksual; dan homoseksualitas adalah kecenderungan untuk tertarik kepada orang lain yang sejenis.<sup>32</sup>

Dalam persatuan ini, mereka mengahayati cinta dan menikmati kebahagiaan seksual yang sama seperti dialami oleh orang heteroseksual. Homoseksualitas sendiri adalah rasa ketertarikan romantis atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada "pola berkelanjutan

---

<sup>28</sup> M. Bukhori, *Islam dan Adab Seksual*, (Solo: AMZAH, 2001), 29.

<sup>29</sup> Abdul Qadir Audah, *At-Tasyrī Al-Jinā i Al-Islāmī*, Jilid II, (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1992), 378.

<sup>30</sup> Easter Borny Uliarta Tobing, *Eskalasi Hubungan Percintaan Pasangan Homoseksual (Tahapan Pengembangan Komunikasi Antar Pribadi Gay Timur dan Barat)*, Tesis S2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2003), 73.

<sup>31</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2000), 353.

<sup>32</sup> Munawar Ahmad Anees, *Islam Dan Biologis*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1994), 89.

atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis” terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama, “homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi itu.”

Kartono mendefinisikan homoseksual sebagai relasi seks jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Homoseksual dapat dimasukkan ke dalam kajian abnormalitas seksual yang terdapat dalam psikologi abnormal.<sup>33</sup> Sedangkan Dede Oetomo memberikan definisi homoseksual sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang yang berjenis kelamin sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang dari jenis kelamin yang sama.<sup>34</sup>

Pada awalnya istilah homoseksual digunakan untuk mendeskripsikan seorang pria yang memiliki orientasi seksual terhadap sesamanya. Namun dalam perkembangannya, istilah homoseksual digunakan untuk mendefinisikan sikap seorang individu (pria maupun wanita) yang memiliki orientasi seksual terhadap sesamanya. Adapun ketika seorang pria memiliki orientasi seksual terhadap sesama pria maka fenomena tersebut dikenal dengan istilah gay, sementara fenomena wanita yang memiliki orientasi seksual terhadap sesamanya disebut lesbian. Baik gay maupun lesbian, keduanya memiliki citra yang negatif dalam masyarakat.

---

<sup>33</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV. Mandar Maju. 1989), 247.

<sup>34</sup> Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada yang Bisu*, (Yogyakarta: Galang Press 2001), 6-7.

Istilah lain yang digunakan untuk mengartikan perilaku homoseks adalah sodomi dan liwāth. Sodomi dalam istilah kedokteran berarti hubungan seks melalui anus, yakni hubungan seks yang sering dihubungkan dengan orang-orang yang homoseks, gay, dan waria.<sup>35</sup> Sedangkan liwāth ialah kata yang akarnya sama dengan kata Lūth. Perbuatan homoseks sesama pria itu disebut liwāth.<sup>36</sup> Namun, dalam lisan al-Arab, liwāth adalah perbuatan yang dilakukan oleh kaum Nabi Lūth.<sup>37</sup> Menurut sejarah kaum yang pertama kali melakukan perbuatan homoseks di dunia ini adalah kaum Nabi Lūth as. yang menempati wilayah di sekitar laut mati yaitu Sadum dan Amurah (Gamurrah).<sup>38</sup>

Pengertian lainnya dari homoseksual secara istilah, seperti dalam Wikipedia Ensiklopedi Bebas dikatakan bahwa Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Pada penggunaan mutakhir, kata sifat homoseks digunakan untuk hubungan intim atau hubungan seksual diantara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai gay dan lesbian. Homoseksualitas sebagai suatu pengenal, pada umumnya dibandingkan dengan heteroseksualitas dan biseksualitas.

---

<sup>35</sup> Nina Surtiretna, *Remaja dan Problem Seks: Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 114.

<sup>36</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jild. 3, 56.

<sup>37</sup> Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Makram Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, JilId. 7 (Beirut: Dar Sadâr, 1990), 1536.

<sup>38</sup> Faizah Ali Syibromalisi, "Homoseksual, Gay, dan Lesbian dalam Perspektif Al-Qur'an", di dalam Majalah BEM Fakultas Ushuluddin, 1.

Homoseksual merupakan istilah yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tentang identitas seksual secara luas, selain heteroseksual<sup>39</sup> dan biseksual<sup>40</sup>. Akan tetapi, homoseksual juga mempunyai arti orientasi seks sesama jenis (SSA)<sup>41</sup>, sekaligus aktivitas atau tindakan seksual sesama jenis. Sebagian besar negara menggunakan kata ini untuk menunjukkan seseorang yang tertarik kepada sesama jenis dan lebih berfokus kepada seks semata. Jadi, lebih cenderung kepada aktivitas seks sesama jenis. Kebanyakan masyarakat Inggris sampai saat ini masih menggunakan istilah homoseksual untuk menunjukkan seseorang beridentitas sosial sebagai gay.<sup>42</sup>

Istilah homoseksual sendiri untuk pertama kali diciptakan pada tahun 1868 bersamaan dengan istilah heteroseksual (kebalikan dari homoseksual yaitu hubungan seks antara orang yang berbeda jenis kelamin) dan pertama kali dicetak pada tahun 1869 oleh penulis Hungaria Karoly Maria Kertbeny (1824-1882). Istilah lain yang digunakan untuk mengartikan perilaku homoseks adalah sodomi, sodomi sendiri dalam istilah kedokteran berarti hubungan seks melalui anus, yakni hubungan seks yang sering dilakukan oleh orang-orang yang homoseks yaitu hubungan dengan jenis kelamin yang sama.

---

<sup>39</sup> Heteroseksual merupakan ketertarikan seorang pada lawan jenis yang berbeda. Lihat Ensiklopedi Psikologi, Alih Bahasa Ediati Kamil (Jakarta: Arcan, 1996), 6.

<sup>40</sup> Biseksual ialah ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan (Lih. Sinyo "Anakku Bertanya Tentang LGBT" Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014), 8.

<sup>41</sup> SSA adalah kecendrungan (hasrat) melakukan aktivitas seks dengan sesama jenis, SSA digunakan untuk memaparkan bahwa seseorang mempunyai rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis, baik secara total atau sebagian.

<sup>42</sup> Sinyo, "Anakku Bertanya tentang LGBT: Panduan Lengkap Orangtua Muslim tentang Dunia LGBT", (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014), 7.

Sebagian besar homoseksual menyatakan bahwa mereka terlahir dengan sifat homoseksual. Dengan sikap terbuka kepada mereka, dapat dikatakan bahwa mereka mungkin berpikir bahwa ini adalah suatu kasus karena mereka tidak dapat mengingat perasaan heteroseksual apapun. Jika mengingat jauh kebelakang, mereka hanya dapat mengingat perasaan homoseksual mereka; konsekuensinya mereka lalu menyimpulkan bahwa mereka dilahirkan memang sudah begitu.<sup>43</sup> Yang benar adalah mereka diarahkan sifat homoseksual itu tanpa disengaja dipengaruhi oleh salah satu faktor, yakni lingkungan. Misalnya dari lingkungan keluarga, anak-anak yang dibesarkan tanpa seorang ayah barangkali akan mempunyai sifat-sifat feminim dan menjadi homoseksual dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai seorang ayah yang mencintainya di rumah.

## **B. Homoseksual Berdasarkan Tindakan Feminologi**

Era Revolusi Perancis pada tahun 1791 ketika paham sekularisme mendapat tempat sementara di masyarakat, peran agama terutama gereja tidak lagi relevan dalam sosial, politik, dan ekonomi hingga jatuhnya pemerintahan Turki Usmaniyah, masyarakat Barat yang pada awalnya berada dalam zaman kegelapan mulai membebaskan diri dari ikatan beragama. Tindakan ini telah melahirkan satu masyarakat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang menjadikan kehendak manusia tanpa batasan (humanisme) sebagai Tuhan sampai munculnya golongan yang mulai berani memperjuangkan orientasi seks berdasarkan kebebasan berkendak dan hak asasi manusia.

---

<sup>43</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks untuk Keluarga*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 32.

Di Negara Barat seperti Inggris, belakangan ini banyak berita tentang tuntutan-tuntutan kaum LGBT. Jumlah mereka semakin bertambah, bukan sekadar pengamalnya tetapi juga mereka yang bersimpati. Mereka mendukung gerakan menuntut hak homoseksual ini tampaknya menjadi satu syarat untuk seseorang itu diakui sebagai pejuang hak asasi. Golongan yang bersimpati melihat di sudut ruang kebebasan individu yang patut diakui. Perdana Menteri Inggris David Cameron antara lain pendukung hak menikah kaum gay di Inggris. Walaupun belakangan ini ada bantahan, tetapi pendirian asal Cameron adalah untuk melegalkan pernikahan kaum ini dari segi hukum.<sup>44</sup>

Di Athena Yunani, perlakuan seks sesama gender sulit dilarang, karena mereka menjalani kehidupan bebas, yaitu bebas memilih pasangan lawan jenis. Mereka mementingkan prinsip kebebasan tanpa paksaan. Melalui kombinasi dua perspektif itulah, kemudian homoseksual dilihat sebagai perlakuan seks sesama gender dengan syarat dilakukan bukan dalam paksaan. Prinsip ini berkembang hingga hari ini, dan dijadikan dasar mendesak hukum negara agar melegalkan pernikahan sejenis.<sup>45</sup>

Selama beberapa tahun, beberapa universitas di Amerika Serikat memulai pengkuliahan dalam bidang budaya gay dan lesbian, sedang Universitas Harvard memulainya sebagai jurusan sosiologi dan psikologi pada akhir 1990-an. Kondisi itu akhirnya memaksa negara Barat melakukan penelitian ulang mengenai posisi

---

<sup>44</sup> Mohd Asri Zainal Abidin, "Seks Songsang Dalam Dunia Yang Rencam", artikel diakses pada 30 Januari 2020 Dari <http://drmaza.com>

<sup>45</sup> Masyitah Ibrahim "Program Ikut Telunjuk Nafsu", artikel diakses pada 30 Januari 2020 dari <http://www.utusan.com.my>.

hukum sehingga mengizinkan pernikahan sejenis secara luas pada pertengahan 2011.<sup>46</sup>

Hubungan dan tindakan homoseksual telah dikagumi, serta dikutuk, sepanjang sejarah, tergantung pada bentuknya dan budaya tempat mereka didapati. Sejak akhir abad ke-19, telah ada gerakan menuju hak pengakuan keberadaan dan hak-hak legal bagi orang-orang homoseksual, yang mencakup hak untuk pernikahan dan kesatuan sipil, hak adopsi dan pengasuhan, hak kerja, hak untuk memberikan pelayanan militer, dan hak untuk mendapatkan jaminan sosial kesehatan.

### **C. Homoseksual Berdasarkan Tinjauan Sosiologi**

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual sudah dikenal sejak lama, misalnya pada masyarakat Yunani Kuno. Di Inggris baru pada akhir abad ke-17 homoseksualitas hanya dipandang sebagai tingkah-laku seksual belaka, namun juga peranan yang agak rumit sifatnya, yang timbul dari keinginan-keinginan maupun aktivitas para homoseks.

Pada lingkungan kebudayaan yang relatif modern, keberadaan kaum homoseksual masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi. Gadpaille menyatakan bahwa pada masa sekarang masyarakat modern cenderung bersikap negatif terhadap aktivitas erotik antar sesama jenis kelamin. Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima

---

<sup>46</sup> Ibid.

masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi-sanksi sosial lainnya. Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan keagamaan. Lenhne mencetuskan istilah homophobia untuk menggambarkan kekuatan irasional dan intoleransi terhadap homoseksual. Seorang individu yang diketahui sebagai pria homoseksual atau gay beresiko untuk mengalami diskriminasi dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya.

Sanksi sosial yang diberikan masyarakat pada umumnya beragam, mulai dari cemoohan, penganiayaan, hingga hukuman mati seperti yang pernah terjadi pada negara-negara di Barat. Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap kaum homoseksual yang berupa tuntutan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatarbelakangi keputusan sebagian kaum homoseksual untuk tetap menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya dari masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual memilih untuk menutupi orientasi seksualnya baik secara sosial, adat, dan hukum.

Dalam memahami perilaku individu, sosiologi memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang individu terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap individu itu sendiri. Lingkungan merupakan tempat perilaku seorang individu dikembangkan, namun perilaku individu itu sendiri juga mempengaruhi lingkungan tempat si individu itu berada. Sosiologi melihat sosialisasi yang muncul pada masa lalu seorang gay akan menentukan perilaku individu tersebut, hal inilah yang mempengaruhi perubahan orientasi seksualnya menjadi homoseksual.

Dalam konsep fungsionalisme struktural yang dijelaskan oleh Talcott Parsons, masyarakat dilihat sebagai sebuah hal yang terdiri dari sistem maupun unsur dalam sistem (sub-sistem) yang akan menentukan bagaimana kehidupan sosial dalam suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik. Menurut teori fungsionalisme struktural, maka ketika salah satu sistem maupun sub-sistem dalam masyarakat tidak berfungsi sebagaimana mestinya dapat menyebabkan terciptanya penyimpangan dalam diri seorang individu yang terkait dengan sistem maupun sub-sistem tersebut. Perilaku menyimpang yang muncul dalam diri seorang gay diakibatkan oleh sosialisasi dari sistem maupun sub-sistem dalam masyarakat yang berjalan tidak semestinya. Beberapa unsur masyarakat yang dapat dikatakan sebagai sistem yang membentuk masyarakat antara lain adalah lingkungan keluarga dan pergaulan.

Dalam sudut pandang sosiologi, penyimpangan dimungkinkan terjadi karena seseorang menerapkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Bagaimana seseorang dapat memainkan peran sosial yang menyimpang sangat terkait dengan sosialisasi yang ia dapat dalam sistem masyarakat tempat ia berada. Seperti telah dijelaskan di atas, keluarga dan lingkungan pergaulan akan sangat mempengaruhi pembentukan peranan sosial seorang individu, hal ini dikarenakan keluarga dan lingkungan pergaulan merupakan salah satu sistem penopang masyarakat di mana seorang individu memiliki intensitas interaksi yang tinggi terhadapnya. Dalam konteksnya sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial seorang gay pada awalnya memperoleh sosialisasi untuk menjadi homoseksual dari lingkungan dan keluarganya.

Pada proses perkembangan anak remaja yang normal, biseksualitas remaja akan berkembang menjadi heteroseksual. Sebaliknya, apabila proses tersebut menjadi abnormal yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor eksogen atau endogen tertentu, maka biseksualitas tersebut akan berkembang menjadi homoseksualitas. Oleh karena itu, yang menjadi objek erotiknya adalah seorang dengan jenis kelamin yang sama.<sup>47</sup>

Keberagaman perilaku seksual ini mungkin disebabkan oleh rasa ingin tahu seseorang atau oleh situasi khusus tertentu, misalnya keterbatasan seksual seperti yang digambarkan dalam beberapa bentuk perilaku homoseksual di penjara. Karena berbagai masalah pengaturan para napi untuk mendapatkan hak seksualnya, maka banyak para napi yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis untuk melampiaskan kebutuhan seksualnya.<sup>48</sup>

Homoseksual dapat dijelaskan dalam beberapa dimensi, termasuk diantaranya adalah: sikap untuk mengekspresikan hubungan seksual atau kecenderungan erotis, kesadaran akan konsep diri homoseksual, atau kenyataan hubungan seks dengan sesama jenisnya baik laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang menjalani perilaku homoseksual ini (baik *laki-laki* maupun *perempuan*) berasal dari semua kelas sosial, tingkat pendidikannya bervariasi,

---

<sup>47</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV. Mandar Maju. 1989), 249.

<sup>48</sup> Pebriansyah Ariefana, "Narapidana Bisa Jadi Lesbian dan Gay di Penjara Indonesia", <https://www.suara.com/news/2019/07/09/094504/narapidana-bisa-jadi-gay-dan-lesbian-di-penjara-indonesia> (online), diakses tanggal 24 April 2020.

mewakili semua jenis pekerjaan dan profesi, mempunyai bermacam kepentingan dan kegemaran, dan mungkin sudah menikah atau masih *single*.<sup>49</sup>

Kinsey, Pomeroy, dan Martin (1984) dalam penelitiannya yang terkenal tentang seksualitas di Amerika, mengungkapkan sebanyak 37% laki-laki pernah mempunyai pengalaman homoseksual dalam suatu masa kehidupannya, tetapi hanya 4% yang benar-benar homoseksual dan mengekspresikan kecenderungan erotisnya pada sesama laki-laki. Adapun sisanya kemungkinan hanya karena rasa ingin tahu, dianiaya, atau dibatasi seksualnya.<sup>50</sup> Temuan ini menjelaskan bahwa mempunyai hubungan homoseksual tidak berarti seseorang menjadi homoseks. Yang lebih penting secara sosiologis adalah pengungkapan identitas homoseksual. Melalui identitas itu, seseorang mengkonsepkan dirinya sebagai homoseks.

Ayah mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan peran seksual anak. Jika peran ayah kecil atau tidak berperan sama sekali dalam perkembangan anak, terutama dalam hal pola asuh, maka akan muncul kesimpangsiuran peran jenis kelamin anak.<sup>51</sup> Mavis Hetherington mengatakan, anak laki-laki yang ditinggalkan ayahnya sejak dini berperilaku tidak maskulin. Selain itu anak menjadi kurang mandiri, ketergantungan, kurang tegas, dan tidak menyukai permainan yang melibatkan fisik. Keadaan tersebut bagi anak laki-laki akan mengakibatkan kurang memperlihatkan sikap sebagai seorang laki-laki.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Jokie MS Siahaan, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*, (Jakarta: Indeks, 2009), 43.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1990), 104-105.

<sup>52</sup> Ibid.

Dalam proses pembentukan identitas seksual, seorang anak pertama-tama akan melihat pada orang tua mereka sendiri yang berjenis kelamin sama dengannya. Anak laki-laki melihat pada ayahnya, dan anak perempuan melihat pada ibunya, dan kemudian mereka juga melihat pada teman bermain yang berjenis kelamin sama dengannya. Sosialisasi yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan maupun perilaku menyimpang pada umumnya berasal dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga dan lingkungan pergaulannya.

Terkait dengan masalah gay, umumnya sosialisasi yang di dapat seorang gay dalam keluarga terjadi jika ia memiliki ibu yang bersifat selalu membelanya atau terlalu memanjakan, sedangkan ia memiliki ayah yang bersikap apatis (terlalu otoriter) dan menganggap anaknya itu sebagai rival. Hal ini akan mendorong seorang individu untuk cenderung memendam sikap maskulinnya. Sehingga terbentuk sikap pemalu, pendiam, lemah, dan penyendiri dan berujung kepada penyimpangan orientasi seksual.

Sosialisasi yang muncul dalam lingkungan masyarakatnya akan menjelaskan mengapa seseorang menjadi homoseksual, hal ini karena mereka terbiasa dengan lingkungan atau pergaulannya yang mendukung dirinya untuk menjadi seorang homoseksual. Contohnya adalah orang normal yang terlalu sering bergaul dengan komunitas homoseksual, sehingga dirinya terbawa dengan kebiasaan dan gaya hidup mereka.

#### **D. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Lesbi dan Gay (Homoseksual)**

Dalam menjalankan kehidupannya, manusia tidak selamanya berperilaku normal. Beberapa di antaranya ada yang memiliki kecenderungan berperilaku

menyimpang. Salah satu contohnya ialah perilaku seks yang menyimpang. Penyimpangan seksual (*Sexual Deviation*) merupakan aktifitas seksual yang ditempuh oleh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya cara yang digunakan oleh orang tersebut ialah dengan menggunakan obyek seks yang tidak wajar.<sup>53</sup>

Menurut Kartini sebab-sebab perilaku homoseksual, antaranya adalah, faktor dalam berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks di dalam tubuh seseorang; pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal; seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseksual karena pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja; dan seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibunya dan semua wanita.<sup>54</sup>

Perilaku penyimpangan seksual adalah segala bentuk penyimpangan seksual baik arah, minat, maupun orientasi seksual. Kondisi semacam ini di mana aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara yang tidak wajar. Penyebab terjadinya bisa karena faktor psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman waktu kecil, lingkungan pergaulan, maupun faktor genetik.<sup>55</sup> Sedang penyebab lainnya adalah penyalahgunaan obat dan alkohol. Yang mana obat-obatan tertentu memungkinkan seseorang yang

---

<sup>53</sup> Suyatno, *Penyimpangan Seksual* (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Diponegoro, 2009), 14.

<sup>54</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV. Mandar Maju. 1989), 249.

<sup>55</sup> Aefuddin Zuhri, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 68.

memiliki potensi perilaku seks menyimpang melepas fantasi tanpa hambatan kesadaran.

Menurut Muryati, penyimpangan seksual atau kelainan seksual merupakan suatu ketidakwajaran seksual yang dilakukan oleh seseorang diluar batas aturan norma yang ada sehingga mengakibatkan perilaku tersebut tidak dapat diterima dalam lingkungan masyarakat.<sup>56</sup> Sementara menurut Ivan Bloch, orang yang perilaku seksnya menyimpang itu bukan tanda-tanda degenerasi, karena penyimpangan seksual tersebut telah ada sejak permulaan zaman dan selama berabad-abad, dimulai dari rasa tau suku yang paling primitif sampai dengan masyarakat yang paling berbudaya, dan bahkan terkadang telah berhasil mencapai tahap toleransi dan prevalensi umum.<sup>57</sup> Frustrasi dalam kepuasan seksual yang normal, kemungkinan akan mengarah pada terjangkitnya penyakit kejiwaan. Konsekuensi dan aspek frustrasi ini akan dipaksa menjadi suatu tahapan penikmatan aspek seksualitas yang mulai tidak normal, pembendungan hasrat semacam ini akan menekankan pada hasrat untuk menyimpang.

Manusia yang mengalami penyimpangan seksual telah menghapuskan perbedaan antara jenis kelamin dari skema hidupnya. Hanya mereka yang memiliki kelamin yang sejenis yang akan menimbulkan hasrat seksual, dengan kata lain bagi jenis kelamin yang berlawanan tidak akan memiliki daya tarik seksual.<sup>58</sup> Penyimpangan seksual meliputi perilaku-perilaku seksual yang

---

<sup>56</sup> Sigmund Freud, *A General Introduction To Psychoanalysis* (Digital Book, Published By PDFbook Word, 1920), 23.

<sup>57</sup> A. Muryati, Skripsi "*Penanganan Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Autis di SLA Frodoeios*" (Yogyakarta: PLB, UNY, 2007), 329.

<sup>58</sup> Sigmund Freud, *A General Introduction To Psychoanalysis*, 325.

ditujukan pada pencapaian orgasme di luar hubungan kelamin heteroseksual, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun dengan partner yang belum dewasa dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual yang telah disepakati oleh masyarakat secara umum.

Membicarakan homoseksualitas (orientasi seksual dengan sesama jenis) tidak cukup hanya melihat dari sudut seksualitas, melainkan ada banyak faktor yang melingkupinya. Setidaknya terdapat ada dua faktor yang menyebabkan kenapa kaum homoseksual begitu termarginalkan yakni, faktor kultural dan faktor agama.

Pertama, faktor kultural. Publik memandang homoseksual sebagai sakit kejiwaan. Kaum homoseksual (yang mempunyai orientasi seksual dengan lain jenis yang sering mengklaim dirinya waras ini) memandang kaum homoseksual sebagai orang sakit yang perlu diobati. Pada tahun 1983, para psikiater memutuskan bahwa homoseksualitas yang egodistonik (homoseksualitas yang mengganggu kesehatan jiwa orangnya) perlu disembuhkan. Keputusan ini tertuang dalam pedoman penggolongan dan Diagnosa jiwa (PPDG) 2, terbitan Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes RI. Anggapan bahwa homoseksual itu sakit jiwa tentu tidak tepat. Sebab orientasi seksual (baik homo maupun hetero) bersifat fitrah, alamiah, walau dalam beberapa kasus memang ada faktor kultural/lingkungan. Yang fitrah atau alamiah adalah karena faktor gen atau hormon.

Kedua, faktor agama, adanya doktrin atau tafsir keagamaan yang menindas kaum homoseksual. Umat beragama sering menjadikan kisah kaum Lūth (Al-

A'rāf : 80-82 dan Hud: 77-82). Bukti bahwa kaum Lūth yang hancur tersebut merupakan orang-orang yang melakukan analseks, definisi liwāṭ h adalah memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam dubur, baik dubur laki-laki maupun kaum perempuan.<sup>59</sup> Bahwasanya pada masa Nabi Lūth yakni kota Sodom, pertumbuhan penduduk tetap ada. Banyak orang yang saat itu masih melahirkan/reproduksi. Hanya ada kasus satu dua orang saja yang gay tetapi terus digeneralisir semuanya homoseksual. Homoseksual adalah alasan bahwa karena homoseksual (kawin sesama jenis) menyalahi takdir Tuhan maka dilarang.

Demikian dapat dikatakan bahwa, ada beberapa variabel penting yang memiliki probabilitas sebagai penyebab homoseksual. Pertama, faktor biologis, terdapat kelainan genetik. Kedua, faktor psiko-dinamik, yakni adanya masa lalu kelam yang menjadi gangguan bagi perkembangan psikoseksual saat masa anak-anak. Ketiga, faktor sosiokultural, yakni adanya adat istiadat yang sengaja memberlakukan homoseksual sebagai salah satu aktivitas sakral yang menjadi karakter budaya masyarakat tersebut. Keempat, faktor lingkungan, situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang mendorong ke arah tindakan homoseksual.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Syaikh Sulaiman Yahya Al-Faifi, Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq (Jakarta timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 575. Dan Neng Djubaedah, Pornografi dan Pornoaksi (Jakarta Timur: PRANADA MEDIA, 2003), 157.

<sup>60</sup> Ibid. 105.